

Paragraph of Kauniyah Verse Creation of The Universe (Study of The Science Interpretation of The Qur'an)

Ayat Kauniyah Penciptaan Alam Semesta (Kajian Ilmu Tafsir al-Qur'an)

Mudzakir¹, Muhammad Arifin²

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Kendal Ngawi, Indonesia^a

²Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia^b

Email: Mudzakir@gmail.com¹, zayyin123@gmail.com²

Abstract

The universe is a something that we always encounter every day. The Qur'an it self has mentioned how the process of creating nature, Muslim philosophers argue that the creation of nature is an emanation or emission from the creator of Allah SWT. Meanwhile, Muslim theologians argue that the universe is a new. The Qur'an it self also seems to justify the two different arguments because the two philosophers and theologians have their respective foundations for the arguments of the Qur'an. There are several terms of the creation of nature in the Qur'an, namely khalaqa, badi'a, and ja'ala and these three pronunciations have their own meanings.

Keywords: *The Qur'an, Paragraph of Kauniyah, Creation of Nature.*

Abstrak

Alam semesta merupakan hal yang selalu kita jumpai setiap hari. Al-Qur'an sendiri telah menyebutkan bagaimana proses penciptaan alam, ulama filosof muslim berpendapat bahwa penciptaan alam adalah secara emanasi atau pancaran dari sang pencipta Allah SWT. Sedangkan ulama teolog muslim berargumen bahwa alam semesta merupakan suatu hal yang hadist (baru). Al-Qur'an sendiri juga seakan membenarkan kedua argumen yang berbeda tersebut karena kedua ulama filosof serta ulama teolog memiliki landasan dalil al-Quran masing-masing. Terdapat beberapa istilah penciptaan alam dalam al-Qur'an yakni *khalaqa*, *badi'a*, dan *ja'ala* serta ketiga lafal ini memiliki maknanya tersendiri.

Kata kunci: *Al-Qur'an, Ayat-Ayat Kauniyah, Penciptaan Alam.*

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan sumber rujukan utama bagi umat islam, dimana di dalamnya sudah mencakup keseluruhan hal yang sudah ada atau sudah terjadi maupun yang belum ada atau belum terjadi (proses). Namun al-Quran sendiri merupakan wahyu ilahi dari Allah SWT sehingga memiliki bahasa sastra yang sangat tinggi karenanya kita sebagai orang awam tidak bisa serta merta mengambil hukum dari al-Quran. umat islam harus menggunakan tafsir yang telah dirumuskan oleh para ulama', sebab syarat untuk menjadi seorang ulama tafsir al-Quran terbilang sangat sulit untuk umat islam pada era modern sekarang ini.

Dalam hal ini alam semesta adalah salah satu contoh hal yang sudah terjadi namun masih terus berproses. Alam semesta diciptakan oleh Allah SWT untuk manusia agar dapat digunakan serta merawat, menjaga dan memelihara alam semesta, sebagai proses manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan belajar secara kontinue. Dalam perspektif umat muslim alam semesta bukan hanya langit dan bumi, melainkan segala sesuatu yang ada di dalamnya, bahkan dalam artian lain alam semesta bukan hanya suatu hal konkret yang tampak mata, namun juga merupakan sesuatu yang tidak kasat mata dimana keberadaannya tidak dapat diamati oleh panca indera (Ghulsyani, 1993).

Dalam al-Quran terdapat ayat-ayat kauniah yang menjelaskan tentang penciptaan alam semesta. Para ulama berbeda pendapat tentang penciptaan alam semesta, kaum filosof berpendapat bahwa segala sesuatu yang tercipta harus memiliki proses emanisasi, dimana alam semesta ini adalah qidam atau sudah diciptakan oleh Allah SWT sejak zaman qidan dan azali, bedahalnya dengan para mutakallimin (teolog) yang mengemukakan alam semesta adalah hal yang hadist atau baru, dimana kebedaraanya berasal dari hal yang tidak ada. Kedua pendapat tersebut juga diperkuat dengan dalil al-Qur'an (Zaini, 2018).

Pengertian Alam Semesta

Alam berasal dari bahasa arab yaitu **العالم** (*al-'alam*) yang berarti alam semesta (Munawir, 1997), yang kemudian menjadi kata serapan dari bahasa arab kebahasa indonesia, disebut pula **الكَوْن** (*al-kauni*) yang berarti meliputi seluruh alam semesta, kata *'alam* juga berasal dari satu rumpun kata yang sama dengan **عِلْم** (*'ilm*) yang berarti ilmu atau pengetahuan, karena alam semesta merupakan salah satu tanda kebesaran dari sang maha pencipta Allah SWT, yang dapat kita rasakan langsung dengan panca indera serta menjadi sumber pelajaran bagi seluruh kaum, baik kaum manusia, hewan, tumbuhan dan tak terkecuali kaum yang takkasat mata yaitu jin (Madjid, 2006).

Dalam bahasa yunani disebutkan *kosmos* yang berarti alam semesta atau jagad raya. Sedangkan dalam bahasa indonesia alam semesta yaitu segala sesuatu yang ada diantara langit dan bumi, juga bintang, bulan, galaksi dan lebih luas lagi, karena alam semesta bersifat terus berkembang, dan hanya segelintir dari alam semesta yang sudah diketahui oleh umat manusia menggunakan ilmu penelitian modern. Hal ini juga masih menjadi objek kajian strategis para astronomis di era modern ini.

Berangkat dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa alam adalah segala sesuatu hal yang ada, baik materialis atau non-materialis, serta dapat dirasakan dengan panca indra atau tidak dapat dirasakan oleh panca indra. Namun Allah SWT tidak termasuk dari alam semesta, Allah SWT adalah dzat yang ada dan tidak bersifat materialis atau non materialis, namun bersifat hak karena tuhan adalah sang maha pencipta.

Batasan alam semesta menurut Al-Ragib al-Asfhafani adalah nama orbit serta segala yang dimuatnya dari substansi (*jauhar*) dan accident (*'arad*), maknanya yaitu suatu nama yang ditunjukkan kepada sesuatu yang diketahui (al-Asfhani, 2007). Dalam artian lain alam juga suatu pertanda untuk mengetahui sang penciptanya. Sedangkan menurut al-Jurjani alam adalah semua yang ada selain Allah SWT, sebab semua hal selain Allah SWT adalah bukti keberadaan-Nya (al-Jurjani, 1985).

Dalam istilah arab selain kata *al-'alam* juga di kenal istilah *al-kaun*, namun istilah ini tidak disebutkan dalam al-Qur'an. *Al-kaun* dalam *Mu'jam al-Falsafiy* adalah seluruh alam semesta yang berwujud, yang tersistem secara teratur, dan yang diciptakan dari tiada menjadi ada. Dapat diartikan makna *al-kaun* lebih sempit ketimbang *al-'alam* (Saliba, 1982).

Dalam al-Quran sendiri terdapat kata 'alam sejumlah 74 dimana semuanya berbentuk *jama'* (plural), bahkan satupun tidak ada yang berbentuk *mufrad* (tunggal). Diantaranya sebanyak 42 kali di idhofahkan kepada lafad *rabb* (Baqi, 1991). Sehingga kita dapat menarik kesimpulan bahwa 'alam yang *jama'* tersebut menunjukkan bukti bahwa keberadaan alam selain alam yang kita huni adalah benar adanya, dimana semua alam tersebut berada dibawah kekuasaan Allah SWT.

Ayat yang mejelaskan tentang alam semesta disebut juga dengan ayat kauniyah. Al-Qur'an telah menyebutkan salah satu fenomena alam semesta yang dapat kita lihat dan rasakan dengan panca indra yaitu bumi (الارض) dan langit (السماء), kedua kata ini adalah sepasang kata yang sering bergandengan dalam al-Qur'an. lafal الارض (lagit) dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 310 kali, dengan perbandingan 120 mufrad (tunggal) dan 190 jama' (plural) (Baqi, 1991). Sedangkan lafal السماء (bumi) disebutkan 460 kali. Dan ayat yang menyebutkan kedua lafad ini ketika saling bersanding terdapat lebih dari 200 kali (Baqi, 1991).

Ayat-ayat Penciptaan Alam

Dalam al-Quran terdapat ayat-ayat kauniyah yang menjelaskan tentang penciptaan alam semesta. Para ulama berbeda pendapat tentang penciptaan alam semesta, kaum filosof berpendapat bahwa segala sesuatu yang tercipta harus memiliki proses emanasi, dimana alam semesta ini adalah *qidam* atau sudah diciptakan oleh Allah SWT sejak zaman *qidam* dan *azali*, bedahalnya dengan para teolog (*mutakallimin*) yang mengemukakan alam semesta adalah hal yang *hadist* atau baru, dimana kebedaannya berasal dari hal yang tidak ada. Kedua pendapat tersebut juga diperkuat dengan dalil al-Qur'an.

Golongan pertama yang berpendapat tentang penciptaan alam yaitu kaum filosof yang berpendapat bahwa alam itu *qadim* serta *azali*. Hal ini sesuai dengan yang diterangkan oleh Ibnu sinna, namun ia membedakan antara *qadim*-Nya Allah dan alam, ia menerangkan bahwa alam ini *qadim* dari segi zaman dimana penciptaannya tidak didahului oleh zaman, akan tetapi dari segi dzat atau esensi, alam adalah hal yang baru karena diciptakan secara emanasi atau pancaran (*hudud dzaty*) oleh sang maha pencipta, sedangkan Allah SWT adalah dzat yang tidak diciptakan dan tidak diperanakkan (*taqaddum dzaty*) (Sirajuddin, 2010). Emanasi dari sudut pandang Ibnu Sinna yaitu dari Tuhan memancar intelegensi (akal) pertama, dari akal pertama memancar akal kedua dan langit pertama, demikian seterusnya hingga sampai kepada memancarnya akal kesepuluh dan bumi. Dari akal kesepuluh akan melimpah segala sesuatu yang terdapat di bumi (al-Ahwany, 1962).

al-Farabi berpendapat bahwa penciptaan alam semesta ini secara emanasi atau pancaran, alam semesta diciptakan secara melimpah, karena alam ini tercipta dari limpahan Allah SWT. Wujud pertama yang melimpah adalah satu yakni akal. Dengan demikian, keanekaan alamiah itu tidak secara langsung dimulai dari Tuhan (Sirajuddin, 2010). Tetapi dari akal pertama yang melimpah mengandung keanekaan potensial sebagai sebab langsung bagi keanekaan aktual di alam empiris. Berdasarkan teori ini, Tuhan terpelihara keutuhan dzat-Nya dari keanekaan, karena tuhan bukan langsung dari wujud empiris.

Tokoh filosof selanjutnya yaitu Ibnu maskawaih, ia berpendapat bahwa tuhan menciptakan alam secara emanasi, dimana entitas pertama yang memancar dari Allah SWT adalah *aqal fa'al* (akal aktif) yang sempurna tanpa perantara satupun. Kemudian *aqal fa'al* muncullah jiwa, kemudian dari jiwa muncullah planet (*al-falak*). Sehingga pelimpahan secara continue dari Allah dapat memelihara tatanan alam ini (Fakri, 1986).

Ibn Rusyd mengkritik pandangan filosof mengenai penciptaan alam lewat proses emanasi. Menurutny alam tercipta dari suatu hal yang sudah ada ialah *al-maddah*, penciptaan

ini terus menerus sejak *azali* (al-Baisar, 1973). Hal ini diperkuat oleh Ibnu Rusyd dengan firman Allah Q.S al-Hud ayat 7:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ

“Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singasana-Nya (sebelum itu) di atas air...”

Secara zahirnya firman ini menunjukkan bahwa langit dan bumi ada sebelum sesuatu yang ada yaitu singasana-Nya (*al-‘arsy*) dan air. Kemudian dalam surat Ibrahim ayat 48, serta surat Fussilat ayat 11 yaitu:

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَاوَاتُ

“(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit...”

ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ...

“kemudian Dia menuju ke langit dan langit masih berupa asap...”

Dalam surat Ibrahim ayat 4 diatas menunjukkan bahwa ada yang kedua setelah yang pertama. Sedangkan dalam surat Fussilat ayat 11 menunjukkan bahwa langit masih berupa asap yang artinya langit diciptakan dari suatu hal.

Golongan kedua yang berpendapat tentang penciptaan alam yaitu kaum teolog (*mutakallimin*), para teolog berpendapat bahwa keberadaan alam semesta adalah baru atau diciptakan oleh Allah SWT dari ketiadaan, tidak qadim dan memiliki permulaan serta alam semesta ini beredar menurut dengan kekuasaan-Nya. Kajian tentang penciptaan alam dalam ilmu teologi mengarah kepada sifat Allah seperti *‘ilm*, *qudrah* dan lain-lain.

Para teolog berpendapat bahwa alam adalah hal yang baru dengan menggunakan dalil al-Qur’an yaitu berupa lafal *khalaqa* (خَلَقَ), *badi’a* (بَدِيعَ), *ja’ala* (جَعَلَ) (Hasyim, 2012).

Berikut uraian dari lafal tersebut:

1. Lafal *khalaqa* (خَلَقَ)

Lafal *khalaqa* (خَلَقَ) berarti menciptakan. Terdapat banyak firman Allah SWT yang menyebutkan lafal ini diantaranya yaitu: QS Ali ‘imran ayat 190:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ (١٩٠)

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal”

QS al-An'am ayat 1:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ

“segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan Mengadakan gelap dan terang...”

QS al-An'am ayat 73:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ...

“dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar...”

QS al-A'raf ayat 54:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسْحَرَاتٍ بِأَمْرِهِ...

“Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya...”

QS Yunus ayat 3:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ...

“Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa...”

QS Yunus ayat 6:

إِنَّ فِي اخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَّقُونَ
(٦)

“Sesungguhnya pada pertukaran malam dan siang itu dan pada apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi, benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi orang-orang yang bertakwa”

QS Hud ayat 7:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ...

“dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air...”

QS Ibrahim ayat 19:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ...

“tidakkah kamu perhatikan, bahwa Sesungguhnya Allah telah menciptakan langit dan bumi dengan hak...”

QS Ibrahim ayat 32:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ...

“Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu...”

QS an-Nahl ayat 3:

خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ تَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ (٣)

“Dia menciptakan langit dan bumi dengan hak. Maha Tinggi Allah daripada apa yang mereka persekutukan”

QS al-Isra’ ayat 99:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ...

“dan Apakah mereka tidak memperhatikan bahwasanya Allah yang menciptakan langit dan bumi adalah Kuasa (pula) menciptakan yang serupa dengan mereka...”

QS al-Kahfi ayat 51:

مَا أَشْهَدُتُهُمْ خَلْقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَا خَلْقَ أَنْفُسِهِمْ...

“aku tidak menghadirkan mereka (iblis dan anak cucunya) untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri...”

QS Thaaha ayat 4:

تَنْزِيلًا مِّمَّنْ خَلَقَ الْأَرْضَ وَالسَّمَاوَاتِ الْعُلَا (٤)

“Yaitu diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi”

QS al-Anbiya ayat 16:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَاعِبِينَ (١٦)

“dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main”

QS al-Anbiya ayat 33:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ (٣٣)

“dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya.”

QS al-Furqan ayat 59:

الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ...

“yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa...”

QS an-Naml ayat 60:

أَمَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً...

“atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit...”

QS al-Ankabut ayat 44:

خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ (٤٤)

“Allah menciptakan langit dan bumi dengan hak[1153]. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang mukmin.”

QS al-Ankabut ayat 61:

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَسَحَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ (٦١)

“dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" tentu mereka akan menjawab: "Allah", Maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar).”

QS ar-Ruum ayat 8:

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ...

“dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar...”

QS ar-Ruum ayat 22:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاجْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ (٢٢)

“dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.”

QS Lukman ayat 10:

خَلَقَ السَّمَاوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ (١٠)

“Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembang biakkan padanya segala macam jenis binatang. dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik.”

QS Lukman ayat 25:

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ...

“dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" tentu mereka akan menjawab: "Allah". ...”

QS as-Sajdah ayat 4:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ...

“Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa...”

QS Yasin ayat 81:

أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَادِرٍ عَلَى أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ...

“dan tidaklah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu...”

QS Shaad ayat 27:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا...

“dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah...”

QS az-Zumar ayat 5:

خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ يُكَوِّرُ اللَّيْلَ عَلَى النَّهَارِ وَيُكَوِّرُ النَّهَارَ عَلَى اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُسَمًّى...

“Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar; Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan...”

QS az-Zumar ayat 38:

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ...

“dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", niscaya mereka menjawab: "Allah"...”

QS al-Ghafir ayat 57:

لَخَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ...

“Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar dari pada penciptaan manusia...”

Qs as-Syu'ara ayat 29

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَثَّ فِيهِمَا مِنْ دَابَّةٍ...

“di antara (ayat-ayat) tanda-tanda-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan makhluk-makhluk yang melata yang Dia sebarkan pada keduanya...”

QS az-Zukhfuf ayat 9:

وَلَيْنِ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ خَلَقَهُنَّ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ (٩)

“dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", niscaya mereka akan menjawab: "Semuanya diciptakan oleh yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui".

QS ad-Dukhaan ayat 38:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَاعِبِينَ (٣٨)

“dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main.”

QS al-Jaatsiyah ayat 22:

وَخَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ...

“dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar dan agar dibalasi tiap-tiap diri terhadap apa yang dikerjakannya, dan mereka tidak akan dirugikan.”

QS al-Ahqaaf ayat 3:

مَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ...

“Kami tiada menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan...”

QS al-Ahqaaf ayat 33:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَمْ يَعْصِ بِخَلْقِهِنَّ بِقَادِرٍ عَلَى أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَى...

“dan Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, Kuasa menghidupkan orang-orang mati? Ya...”

QS al-Qaf ayat 38:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِنْ لُغُوبٍ (٣٨)

“dan Sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikitpun tidak ditimpa kelelahan.”

QS al-Hadid ayat 4:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ...

“Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa...”

QS at-Taghabut ayat 3:

خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ...

“Dia menciptakan langit dan bumi dengan haq...”

QS at-Thalaq ayat 12:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ...

“Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. perintah Allah Berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu...”

QS al-Mulk ayat 3:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفَافُوتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ (٣)

“yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu Lihat sesuatu yang tidak seimbang?”

QS Nuh ayat 15:

أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ اللَّهُ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا (١٥)

“tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat.”

Lafal *khalaqa* (خَلَقَ) dalam kamus Lisan al-Arab memiliki makna menciptakan

sesuatu tanpa ada contoh sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat kaum teolog dimana Allah SWT menciptakan alam dari ketiadaan menjadi ada, bertentangan dengan

pendapat filosof yang berargumentasi penciptaan alam melalui proses emanasi atau pancaran.

2. Lafal *badi'a* (بَدِيع)

Lafal *bad'a* berasal dari wazan بَدَعَ-يَبْدَعُ-بَدْعًا (*bada'a-yabda'u-bad'an*) yang artinya menciptakan atau mengadakan. Ar-Raghib berpendapat bahwa ma'na بَدِيع (*badi'un*) yaitu menciptakan atau mengadakan sesuatu tanpa ada contoh sebelumnya, dimana Allah menciptakan alam ini baru, dan pertama kali tanpa berdasarkan contoh apapun sebelumnya. Allah menciptakan alam tanpa ada perantara, tanpa alat, tanpa tempat dan tanpa waktu. Firman Allah yang menyebutkan lafal *badi'a* (بَدِيع) terdapat dalam QS al-Baqarah ayat 117:

بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (١١٧)

“Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, Maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah!" lalu jadilah ia.”

QS al-An'am ayat 101.

بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُنْ لَهُ صَاحِبَةٌ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (١٠١)

“Dia Pencipta langit dan bumi. bagaimana Dia mempunyai anak Padahal Dia tidak mempunyai isteri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu.”

3. Lafal *ja'ala* (جَعَلَ)

Lafal *ja'ala* (جَعَلَ) dalam kitab tafsir al-Maragi bermakna membuat, menjadikan atau menciptakan. Dalam artian lain lafal *ja'ala* (جَعَلَ) diartikan menjadikan atau menciptakan sesuatu yang terus menerus atau terus berkembang dari proses awal penciptaan hingga sekarang. Imam Abu Hamid al-Ghazali berpendapat bahwa keberadaan alam semesta adalah suatu hal yang baru, serta tiada waktu sebelum

penciptaannya. Firman Allah SWT yang menyebutkan lafal *ja'ala* (جَعَلَ) yaitu pada QS al-Baqarah ayat 22:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ...

“Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu...”

QS al An'am ayat 1:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ...

“segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan Mengadakan gelap dan terang...”

QS Thaahaa ayat 53:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً...

“yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan...”

QS al-Anbiya' ayat 30:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ...

“dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan...”

QS al-Furqan ayat 61:

تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا (٦١)

“Maha suci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang dan Dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bercahaya.”

QS al-Ghafir ayat 64:

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ قَرَارًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً...

“Allah-lah yang menjadikan bumi bagi kamu tempat menetap dan langit sebagai atap...”

QS az-Zukhruf ayat 10:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَجَعَلَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (١٠)

“yang menjadikan bumi untuk kamu sebagai tempat menetap dan Dia membuat jalan-jalan di atas bumi untuk kamu supaya kamu mendapat petunjuk.”

Qs Nuh ayat 19:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ بِسَاطًا (١٩)

“dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan,”

Dalam QS al-Anbiya' ayat 30 diatas disebutkan bahwa sebelumnya alam (langit dan bumi) adalah satu kesatuan, kemudian baru dipisahkan. Hal ini sejalan dengan bukti ilmiah yang menegaskan alam semesta adalah suatu energi besar yang akhirnya meledak dan terpecah menjadi bagian bagian sehingga tercipta matahari, bulan, bintang, bumi, dan galaksi serta lebih luas lagi alam yang belum diketahui oleh umat manusia, karena pengetahuan manusia tentang alam ini masih sangat terbatas dan masih akan terus berkembang seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam kosmologi modern dikenal berbagai teori tentang penciptaan alam semesta diantaranya yaitu:

1. Teori Kabut (Nebula)

Teori ini ditemukan oleh Emanuel Swedenborg tahun 1793, ia mencetuskan bahwa alam semesta bermula dari kabut pijar yang terikat dengan atau dikelilingi oleh kabut bulat yang berotasi disekelilingnya, semakin kecil kabut yang mengelilinginya maka akan semakin cepat pula perputarannya. Kemudian terciptalah planet dari gelang yang keluar dari kabut bulat ini, dan matahari adalah kabut yang terus berpijar (Maskufa, 2009).

2. Teori Bintang Kembar

Teori ini ditemukan oleh Fred Hoyle pada tahun 1956, ia berpendapat bahawa dahulu terdapat 2 bintang kembar yang saling berdekatan kemudian salah satu dari bintang tersebut meledak dan menjadi planet yang mengelilingi bintang utuh karena daya grafitasi yang dihasilkan oleh bintang utuh yaitu matahari (Jasin, 2011).

3. Teori Pasang Surut (Tidal)

Teori ini ditemukan oleh Sir James H Jeans dan Haarold Jaffers tahun 1919. Menurut mereka terdapat sebuah bintang besar yang mendekati matahari dengan jarak sangat dekat, sehingga menyebabkan sebagian masa dari matahari tertarik kearah bintang besar, kemudian masa tersebut terlepas dan dalam bentuk gas yang berbeda

ukuran seperti membentuk cerutu kearah matahari, kemudian gas ini membeku dan menjadi sebuah planet (Maskufa, 2009).

4. Teori Kondensasi (Protoplanet)

Teori ini ditemukan oleh G.P Kuiper tahun 1950. Teori ini memaparkan bahwa alam semesta terbentuk dari gumpalan awan gas dan debu. Kemudian gumpalan awan gas memadat dan menarik debu disekitarnya, sehingga membentuk sebuah cakram. Pusat dari cakram menjadi panas dan berpijar karena bertekanan tinggi (matahari), kemudian debu disekitarnya ikut memadat dan menjadi planet yang terus mengelilinginya (Maskufa, 2009).

5. Teori Ledakan dahsyat (Big Bang)

Ditemukan oleh Alexandra Fridman pada tahun 1922, kemudian disempurnakan oleh George Lamaitre pada tahun 1927, teori ini berpendapat alam saat itu masih berwujud materi yang sangat padat dan dengan massa yang berat dan tekanan yang kuat, kemudian meledak dan mengembang berserakan membentuk kelompok tatasurya yang saling menjauhin pusatnya (Harun, 2003).

Kesimpulan

Sebagaimana yang telah kita ketahui dari uraian di atas, bahwa al-Qur'an bukanlah kitab kosmologi, al-Qur'an merupakan kitab suci umat islam yang diturunkan Allah agar manusia beriman kepada-Nya. Dalam al-Qur'an sendiri tidak diterangkan secara rinci tentang penciptaan alam semesta, sehingga masih terjadi perdebatan panjang antara teolog yang berpendapat alam adalah hal yang *hadist* (baru) dan filosof dengan argumen alam adalah hal yang *qadim* (dahulu) atau tercipta secara emanasi.

Penulis berpendapat bahwa asumsi filosof tentang tentang emanasi masih memiliki urginitas dalam kajian dan studi islam, sehingga dapat memunculkan semangat baru bagi cendikiawan islam dalam mengembangkan pikiran mereka dalam mengkaji ayat kauniyah seiring dengan kemajuan teknologi serta kemajuan ilmu pengetahuan.

Daftar Pustaka

al-Asfahani, Abul Qasim al-Husain ibn Muhammad ar- Raghīb. 2007. *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Beirut: Darul Ma'rifah.

- al-Baisar, Muḥammad. 1973. *fi Falsafah ibn al-Rusyd, al-Wujud wa al-Khulud*. Beirut: Darul Kitab al-Lubnani.
- al-Ahwany, Ahmad Fuad. 1962. *Al-Falsafah al-Islamiyyah*. Kairo: Darul Qalam.
- al-Jurjani, Al-‘Allamah Ali ibn Muhammad as-Syarif. 1985. *Kitab al-Ta‘rifat*. Beirut: Maktabah Lubnani.
- Baqi, Muhammad Fu‘ad ‘Abdul. 1991. *al-Mu‘jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur‘an al-Karim*. Kairo: Darul Hadis.
- Fakri, Majid. 1986. *Sejarah Filsafat Islam*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Harun. 2003. *The Creation of The Universe*. Bandung: Dzikra.
- Hasyim, Muhammad Syarif. 2012. *Al-Alam Dalam Al-Qur‘an*. Hunafa Jurnal Study Islamika, Vol. 9 No. 1 Juni.
- Ghulsyani, Mahdi. 1993. *Filsafat Sains Menurut al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Jasin, Maskoeri. 2011. *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Madjid, Nur Chalis. 2006. *Ensiklopedi Nur Chalis Madjid*. Jakarta: Mizan.
- Maskufa. 2009. *Ilmu Falak*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Munawir, A.W. 1997. *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Saliba, Jamil. 1982. *al-Mu‘jam al-Falsafi*. Beirut: Darul Kitab al-Lubnani.
- Zaini, Muhammad. 2018. *Alam Semesta Menurut Al-Qur‘an*. Tafse Jurnal of Qur‘anic Studies. Vol. 3 No. 1 Januari, 2018.
- Zar, Sirajuddin. 2010. *Filsafat Islam, Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.